

## STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENGATASI PERILAKU *TANTRUM* PADA ANAK AUTISTIK

Oleh: Rahmahtrisilvia  
Email:rahmahtrisilvia@yahoo.co.id

### ABSTRACT

Research findings show formulations of instructional strategy that can overcome tantrum behaviour on a child with autism are (1) the importance of assessment to know the child's needs; (2) the importance of supportive facilities that can reduce head collision on the wall; (3) The importance of curriculum analysis that fit the child's need; (4) the importance of lesson analysis that fit the child development; (5) the importance of teaching aids that support the learning process; (6) the importance of handling reinforcement that motivate child in learning. By using all the instructional strategy above, the research shows positive result that is reducing tantrum behaviour on a child with autism during learning process.

The implications of instructional strategy toward student are (1) able to reduce tantrum behaviour on a child with autism; (2) able to develop self confident on child with autism; (3) able to develop communication skill, both verbal and non verbal, on a child with autism; (4) able to motivate the child in learning; (5) able to develop the child's initiative in learning. The implications of the strategy toward teachers are (1) able to make analysis on child behaviour before making decision to overcome problems; (2) able to motivate teacher in dealing with a child with autism who has tantrum behaviour; (3) able to motivate teachers find effective strategy to develop child with autism potency; (4) able to give optimistic value on teachers in finding a way out on child behaviour. Based on the research result above, teachers are recommended to use the instructional strategy on child with autism who has tantrum behaviour.

**Kata Kunci:** anak autistik, perilaku *tantrum*, strategi pembelajaran

### PENDAHULUAN

Anak autistik merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang muncul di bawah usia tiga tahun (Balita). Autistik mengakibatkan anak terganggu dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Anak autistik terisolasi dari kontak sosial dengan lingkungan di sekitarnya dan tenggelam dalam keasyikan pada dunia sendiri. Hal tersebut sering diekspresikan dengan perilaku yang diulang-ulang atau stereotip (Rudy Sutadi:2003).

Perilaku autistik dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang *eksesif* (berlebihan) dan perilaku yang *deficit* (berkekurangan). Perilaku *eksesif* adalah *tantrum* (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, merusak benda-benda, menyakiti diri sendiri (*self abuse*) dan menyakiti orang lain. Perilaku *deficit* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai, *deficit sensoris* sehingga dikira tuli, bermain yang tidak sesuai, emosi yang tidak tepat misalnya tertawa, menangis, marah secara

tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya (Handojo:2004).

Perilaku *tantrum* adalah perilaku *eksesif* (berlebihan) yang ditandai dengan mengamuk atau marah (Handojo:2003). Perilaku *tantrum* ini berupa menangis sambil berteriak, mencubit, memukul, menendang, menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, menyakiti orang lain, serta menyakiti diri sendiri.

Contoh perilaku *tantrum* menurut tingkatan usia menurut Rini (2002) yaitu:(a)Di bawah 3 tahun yaitu: menangis, memukul, menggigit, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, melempar-lemparkan barang.(b)Usia 3-4 tahun yaitu: termasuk perilaku di atas, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik, merengek.(c)Usia 5 tahun ke atas yaitu: termasuk kedua perilaku pada tingkatan usia di atas, memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, mengancam.

Faktor Penyebab Perilaku  
*Tantrum*(a) Terhalang keinginan untuk mendapatkan sesuatu setelah tidak berhasil meminta sesuatu dan tetap menginginkannya, anak mungkin saja memakai cara *tantrum* untuk menekan guru atau orang tua agar mendapat yang ia inginkan.(b) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Anak-anak yang mengalami keterbatasan bahasa, ada saatnya ia menginginkan sesuatu tetapi tidak bisa, dan guru/orang tuapun tidak mengerti apa yang diinginkannya. Kondisi ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk perilaku *tantrum*.(c) Tidak terpenuhinya kebutuhan. Anak yang aktif memerlukan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Kalau tidak terpenuhi maka ia akan stres, bentuk stresnya bisa menimbulkan perilaku *tantrum*.(d) Pola asuh orang tua, anak yang terlalu dimanjakan atau orang tua yang tidak konsisten. Dan sering terjadi anak mencontoh tindakan penyaluran amarah yang salah pada orang tuanya. (e) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit.(f) Anak sedang stres (karena tugas sekolah) dan anak dalam keadaan tidak aman (*insecure*).

Pada anak autistik perilaku *tantrum* sering muncul sebagai problem penyerta karena ketidakstabilan emosinya, banyak ahli perkembangan anak menilai bahwa *tantrum* adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak. Sebagai bagian dari proses perkembangan, episode *tantrum* pasti berakhir. Beberapa hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *tantrum* adalah bahwa dengan *tantrum* anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit. Namun demikian bukan berarti bahwa *tantrum* sebaiknya harus dipuji dan disemangati (*encouraged*). Jika guru atau orangtua membiarkan *tantrum* berkuasa (dengan memperbolehkan anak mendapatkan yang diinginkannya setelah ia *tantrum*, atau bereaksi dengan hukuman-hukuman yang keras dan paksaan-paksaan terhadap perilaku *tantrum* tersebut), maka berarti guru atau orangtua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Dengan

bertindak keliru dalam menyikapi *tantrum*, guru atau orangtua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel, dan lain-lain) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut.

Dengan demikian perilaku *tantrum* tersebut harus diarahkan dengan tepat. Perilaku *tantrum* pada anak autistik ini bisa muncul kapan saja dan di mana saja. Baik di sekolah, di rumah, atau di tempat umum lainnya. Jika perilaku *tantrum* ini muncul di sekolah maka akan berdampak pada proses belajar mengajar, untuk itu seorang guru sangat dituntut keprofesionalannya dalam mengatasi perilaku *tantrum* tersebut, sehingga proses belajar mengajar mencapai hasil yang optimal.

Target pembelajaran pada anak autistik tidak diukur dengan angka-angka, apalagi anak autistik tipe *tantrum*. Keberhasilan belajarnya diukur dengan ada atau tidak perubahan perilaku anak tersebut atau dengan adanya pencapaian target *behavior*.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran anak autistik antara lain: **Pertama**, sekolah atau guru belum menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, artinya kegiatan belajar masih bersifat *teacher center*, guru memegang peranan yang dominan terhadap pembelajaran dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan melalui kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan tuntutan yang ada dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan bersumber dari kurikulum “luar” yang sudah disusun sedemikian rupa yang harus dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap yang sudah digariskan sekolah. Dengan adanya kurikulum atau program yang sudah disiapkan sedemikian rupa, guru merasakan bahwa program tersebut belum mengakomodasi kebutuhan anak autistik. Guru juga merasakan bahwa program yang ada sepertinya kurang relevan untuk anak autistik yang *temper tantrum*. Guru sudah mulai mencoba memodifikasi kurikulum tapi masih merasakan kesulitan dalam merencanakan pembelajarannya karena sudah terprogram dengan sistem yang ada. **Kedua**, dalam strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru cenderung

hanya menggunakan satu jenis pendekatan saja. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran anak autistik adalah ABA (*applied Behavioral Analisis*) yang menekankan kepatuhan dan kontak mata sebagai kunci. Kepatuhan yang dipahami oleh guru adalah duduk bertahan di kursi selama waktu yang telah ditetapkan dan harus mengikuti setiap instruksi yang disampaikan guru. Untuk mengatasi perilaku *tantrum*, guru sering “adu kekuatan” dengan cara menyilangkan tangan anak atau memeluk anak. Hal ini sering dirasakan oleh guru kurang sesuai dengan kondisi anak autistik yang berbeda-beda. **Ketiga**, Guru merasa bahwa pengetahuan dan pemahamannya tentang jenis-jenis dan faktor penyebab perilaku *tantrum* masih sangat terbatas, dengan kondisi tersebut guru kurang memahami kondisi siswa, guru kurang memahami faktor-faktor penyebab kenapa perilaku *tantrum* ini muncul pada anak autistik. **Keempat**, guru belum terbiasa untuk melakukan analisis kasus dan mencari alternatif solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *tantrum* tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan merumuskan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaborasi antara guru kelas dan peneliti yang dilaksanakan di SLB X di Padang. Penelitian berupaya merumuskan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi

perilaku *tantrum* pada anak autistik, melalui kegiatan inovasi yang berlandaskan pada upaya-upaya alternative yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak autistik dan yang berperilaku *tantrum* khususnya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin melihat fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik. Penelitian ini bersifat partisipatif karena fokus penelitian tindakan terletak pada bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu **tahap pertama** adalah melihat kondisi objektif strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* yang dibagi dalam dua sub bagian, bagian pertama melihat kondisi objektif anak autistik *tantrum* dalam pembelajaran, bagian kedua kondisi objektif kegiatan guru dalam pembelajaran anak autistik *tantrum*. **Tahap kedua** yaitu pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik. Tahap kedua ini merupakan kolaborasi dengan guru kelas yang menggunakan model Spirial dari Kemmis dan Taggart.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari analisis data diperoleh hasil tentang kondisi objektif anak autistik dalam pembelajaran di SLB dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 1**  
**Kondisi Objektif Anak Autistik dalam Pembelajaran di SLB**

No	Fokus Observasi	Hasil Observasi
1.	Tentang siswa	<ul style="list-style-type: none"><li>• Usia mulai sekolah 4 tahun 3 bulan</li><li>• Sudah bersekolah sampai saat ini 4 tahun 5 bulan</li><li>• Kelahiran operasi</li><li>• Perkembangan motorik dan bahasa terlambat</li><li>• Perkembangan pendidikan termasuk lambat</li><li>• Pola asuh orang tua terutama ayah sering bertindak kasar</li><li>• Perilaku <i>tantrum</i> juga sering terjadi dirumah</li><li>• Yang terlibat dalam membelajarkan F di rumah hanya ibu</li></ul>

2	Bentuk perilaku <i>tantrum</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggigit benda-benda yang dipegangnya</li> <li>• Melempar benda-benda yang dipegangnya</li> <li>• Membenturkan kepala bagian depan</li> <li>• Membenturkan kepala bagian belakang</li> <li>• Mencubit guru</li> <li>• Menggigit guru</li> <li>• Berlari-lari, <i>rocking</i>, <i>handflapping</i>, geram, menangis, meninggalkan tempat duduk, menggoyang-goyangkan tangan dan kaki</li> <li>• Mengeluarkan suara-suara aneh seperti nge-nge, oro-oro</li> </ul>
3	Faktor penyebab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malas atau menolak belajar, ingin mainan</li> <li>• Mendengarkan suara guru yang keras atau kesal</li> <li>• Instruksi diulang-ulang</li> <li>• Ruang kelas yang sempit</li> <li>• Banyak mainan di kelas</li> <li>• Mendapat perlakuan kasar di rumah</li> </ul>
4	Kondisi motivasi, emosi dan inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi belajar sangat kurang,</li> <li>• Emosi tidak stabil dan dapat berubah-ubah setiap saat.</li> <li>• Inisiatif belajar masih terbatas rutinitas dan kesenangan.</li> </ul>
5	Kemampuan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk bahasa reseptif sudah mulai memahami perintah sederhana, dan imitasi.</li> <li>• Untuk bahasa ekspresif baru mengikuti apa yang diucapkan oleh guru.</li> </ul>

Dari hasil analisis data diperoleh kondisi objektif kegiatan guru dalam pembelajaran anak autistik.

**Table 2**  
**Kondisi objektif kegiatan guru dalam pembelajaran anak autistik yang *tantrum* di SLB**

No	Fokus Observasi dan wawancara	Hasil Observasi dan wawancara
1.	Pengalaman dan pemahaman guru tentang anak autistik yang <i>tantrum</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman guru dalam mengajar anak autistik sudah cukup lama 1-6 tahun</li> <li>• Pemahaman tentang perilaku <i>tantrum</i> cukup bagus</li> <li>• Penanganannya diutamakan dengan adu fisik, kalau tidak bisa dibawa ke ruangan sensori</li> </ul>
2	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan kurikulum yang ada tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa</li> <li>• Kurikulum yang digunakan dari Lovaas</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan kurikulum sudah ditetapkan dengan jelas dengan prasyarat yang telah ditetapkan</li> <li>• Materi disesuaikan dengan kriteria yang ada</li> <li>• Alat peraga disesuaikan dengan aturan yang ada di kurikulum</li> </ul>
3	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pembelajaran masih sebatas menyampaikan materi pelajaran</li> <li>• Guru belum mempertimbangkan kebutuhan siswa</li> <li>• Guru belum mencoba menganalisis perilaku yang dimunculkan anak</li> <li>• Guru terlalu berpegang teguh kepada konsep yang diterimanya pada awal mengajar tanpa mempedulikan perkembangan ilmu pendidikan bagi anak autistik</li> </ul>
4	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi dilakukan dengan mendeskripsikan pembelajaran dari awal hingga akhir pada buku catatan harian siswa dan dilanjutkan dengan konsultasi dengan orang tua</li> <li>• Membuat laporan perkembangan anak yang berupa deskripsi selama enam bulan yang lalu, ini dilakukan enam bulan sekali</li> </ul>
5	Kendala yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana prasarana yang belum menunjang untuk pembelajaran anak autistik yang <i>tantrum</i></li> </ul>
6	Upaya yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi anak <i>tantrum</i> dengan memegangnya kuat-kuat/adu fisik, kalau tidak kuat dibawa ke ruangan sensori.</li> </ul>

Kedua tabel di atas merupakan kondisi perilaku anak autistic yang tipe *tantrum* serta kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak autistic tersebut.

Setelah menganalisis kondisi yang ada, peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk

merencanakan pengembangan strategi pembelajaran terhadap anak. Temuan penelitian dapat dilihat dari tabel pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik berikut ini:

**Tabel 3**  
**Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam Mengatasi Perilaku *Tantrum* pada Anak Autistik**

No.	Siklus	Strategi pengembangan	Hasil pengamatan
1.	Siklus I - Tindakan I  Siklus II - Tindakan II	- mengarahkan anak dalam kegiatan bersama  - belajar diruang yang lebih besar  - mengarahkan senam  - menghilangkan makanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih berontak dengan mencubit, mengigit, menangis, membenturkan kepala</li> <li>• Membenturkan kepala berkurang karena jauh dari dinding</li> <li>• Guru tegang dan takut kena gigit F</li> <li>• Mulai mau mengikuti senam</li> <li>• Penolakan mulai berkurang</li> <li>• Keinginan mencubit masih tinggi</li> <li>• Tidak lagi <i>tantrum</i> karena makanannya dipotong atau diambil.</li> <li>• Waktu lebih efisien untuk belajar</li> <li>• Mulai ada senyum sosial</li> <li>• Guru mulai rileks menghadapi anak</li> </ul>

	- Tindakan III	- mengarahkan senam - mengosongkan ruangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai ada komunikasi F dengan guru walau melalui tatapan mata</li> <li>• Mulai mengikuti senam dan kadang dilepas tapi masih didampingi</li> <li>• Guru semakin tepat dalam bersikap, kapan harus tegas/bersahabat, istilah siswa harus kalah mulai sirna</li> <li>• Tidak terlalu menolak, walau kadang masih mencubit.</li> <li>• Keinginan mengobrak-abrik mainan berkurang</li> <li>• Lebih fokus pada pelajaran</li> <li>• Keinginan untuk berdiri masih ada</li> </ul>
2.	Siklus II - Tindakan I	- break setiap 10 menit sekali - tidak menggunakan DTT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tantrumnya</i> : menangis, mencubit</li> <li>• Berdiri karena disuruh guru bukan karena kemauan sendiri</li> <li>• Belajar menyenangkan, tertawa</li> <li>• Mencubit mulai berkurang</li> </ul>
	- Tindakan II	- menggunakan media 2 dimensi dan 3 dimensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak sangat tertarik dengan penggunaan alat peraga</li> <li>• Belajar menyenangkan</li> <li>• Menangis berkurang, mencubit masih ada</li> <li>• Guru makin gigih memotivasi anak</li> </ul>
	Siklus III Tindakan I	- <i>reinforcement</i> program yang lulus - Menyiapkan wadah tempat penyimpanan masing-masing alat peraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar menyenangkan</li> <li>• Mengantukan kepala tidak ada</li> <li>• Keinginan untuk berdiri berkurang, berdiri ketika harus mengambil alat peraga</li> <li>• Respon sosial makin berkembang</li> <li>• Guru makin semangat dan antusias dalam memberikan pujian</li> </ul>
	Tindakan II	- memberikan kesempatan untuk memilih materi pembelajaran dan meletakkan kembali ditempatnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar semakin menyenangkan</li> <li>• Muncul kepercayaan diri</li> <li>• Perilaku <i>tantrum</i> berkurang</li> <li>• Keinginan untuk berdiri berkurang drastis, berdiri untuk kepentingan pembelajaran</li> <li>• Siswa semakin sibuk dengan belajar</li> <li>• Guru makin semangat</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Disiplin siswa meningkat</li></ul>
--	--	--

Pengaruh pengembangan strategi pembelajaran terhadap anak autistik yang *tantrum*, membelajarkan anak autistik bukan sekedar mengajar mereka di kelas kemudian memberikan instruksi-instruksi agar mereka mengenal sesuatu. Membelajarkan anak autistik berarti bagaimana memahami mereka terlebih dahulu dan kemudian baru memilih strategi pembelajaran yang tepat (Diah Pusпита, 2003).

Kita ketahui bahwa anak pada umumnya mereka dapat melihat, mendengar, merasakan dan mereka mencoba untuk memaknai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya tersebut. Ini akan berbeda dengan anak autistik, mereka juga dapat mendengar, melihat dan dapat merasakan akan tetapi dalam memaknai apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya itu akan berbeda dengan anak umumnya. Hal ini terjadi karena proses informasi diotaknya terpotong-potong (Theo Peeters, 2004). Dengan adanya proses pemaknaan yang berbeda maka seorang guru harus bisa memilih strategi yang tepat kepada anak autistik untuk menyampaikan pesan agar pesan tersebut utuh diterima oleh anak autistik.

Menurut Drg. Sri Utami (2006), menjelaskan bahwa bentuk layanan pendidikan untuk anak autistik harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Dengan program yang terstruktur akan memudahkan anak dalam mengolah pesan yang diterimanya.

Setiap individu autistik unik adanya, mereka mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan gaya belajar yang berbeda maka strategi pembelajarannya pasti akan berbeda pula. Menurut Sussman, 1999 ada beberapa gaya belajar pada anak autistik yaitu: (a) *Rote learner*, anak yang memakai gaya belajar ini, cenderung menghafalkan informasi apa adanya, tanpa memahami arti simbol yang mereka hafalkan itu. Contoh: anak dapat mengucapkan huruf dengan baik secara urut (atau melengkapi urutan abjad yang tak lengkap), tetapi sesungguhnya tidak tahu bahwa huruf itu bila digabung dengan huruf lain akan menjadi kata yang mengandung makna, atau anak yang dapat menghafalkan angka, tapi

anak tidak tahu bahwa simbol itu mewakili jumlah benda. (b) *Gestalt learner*, bila anak menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata-per-kata yang terdapat pada kalimat tersebut, anak cenderung belajar menggunakan gaya *gestalt* (melihat sesuatu secara global). Berbeda dengan anak non-autistik yang belajar bicara justru mulai dari kata per kata, anak autistik dengan gaya *gestalt* akan belajar bicara dengan mengulangi seluruh kalimat. Ia ingat seluruh kejadian, tetapi sulit memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Ia mungkin akan sulit menjawab pertanyaan tentang salah satu detail. Misalnya, anda berikan mainan karet yang biasanya dimainkan sambil mandi dan mengatakan "letakkan di air", ia akan dapat melakukannya. Tetapi bila anda berikan mainan yang sama lalu mengatakan "letakkan di rak mainan", ia akan tetap meletakkannya di air. Ia tidak paham makna kata 'letakkan' tetapi hanya mengasosiasikan seluruh kalimat dengan kebiasaannya saja. Berbeda dengan anak non-autistik yang belajar bicara justru mulai dari kata per kata, anak autistik dengan gaya *gestalt* akan belajar bicara dengan mengulangi seluruh kalimat. Ia ingat seluruh kejadian, tetapi sulit memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Ia mungkin akan sulit menjawab pertanyaan tentang salah satu detail. (c) *Visual learner*, anak dengan gaya belajar visual senang melihat-lihat buku atau gambar atau menonton TV dan umumnya lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat, daripada yang hanya dapat mereka dengar. Berhubung penglihatan adalah indra terkuat mereka, tidak heran banyak anak autistik sangat menyukai TV/VCD / gambar. (d) *Hands on learner*, anak yang belajar dengan gaya ini, senang mencoba-coba dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya. Mulanya ia mungkin tidak tahu apa arti kata 'buka' tetapi sesudah kita letakkan tangannya di pegangan pintu dan membantu tangannya membuka sambil katakan 'buka', ia segera tahu bahwa bila kita katakan 'buka' berarti

ia ke pintu dan membuka pintu itu. Anak-anak ini umumnya senang menekan-nekan tombol, membongkar mainan dsb. (e) *Auditory learner*, anak dengan gaya belajar ini senang bicara dan mendengarkan orang lain bicara. Ia mendapatkan informasi melalui pendengarannya. Jarang sekali anak autistik bergantung sepenuhnya pada gaya ini dan biasanya menggabungkannya dengan gaya lain.

Seperti yang terjadi pada siswa F, kecenderungan gaya belajar F adalah *visual learner* maka pengembangan strategi pembelajaran yang cocok untuk F adalah dengan menggunakan media belajar yang dapat divisualisasikan. Dengan kata lain untuk membantu F dalam belajar maka perlu adanya alat peraga yang dapat dipegang dan dilihat. Selain itu ruangan belajar si *visual learner* ini harus bebas dari segala pernak-pernik yang dapat dilihatnya sehingga konsentrasinya tidak terpecah sewaktu belajar, dengan artian ruangan harus bebas distraksi.

Selain itu untuk membantu anak autistik yang *tantrum* ini sangat diperlukan ruangan yang aman, seperti ruangan yang lebih luas serta dilengkapi busa pengaman. Dengan ruangan yang lebih luas dan aman maka keselamatan anak akan lebih terjaga dibanding belajar di ruangan yang sempit yang memudahkan anak untuk membenturkan kepalanya. Rudy Sutadi, 2003 menjelaskan bahwa perlu ruangan yang khusus dan aman bagi anak autistik dalam pembelajarannya untuk menghindari hal-hal yang negatif.

Pengembangan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak autistik yang *tantrum* membawa pengaruh terhadap anak autistik itu sendiri yaitu: dapat mengurangi perilaku *tantrum* anak autistik, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak autistik, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autistik baik komunikasi verbal maupun non verbal, dapat meningkatkan motivasi belajar anak autistik, dapat meningkatkan inisiatif anak dalam belajar.

Pengaruh pengembangan strategi pembelajaran terhadap guru anak autistik, sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni: (1) Sarana gedung pendidikan, (2) buku yang

berkualitas, (3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional (menurut mantan menteri Diknas dalam Mulyasa, 2005). Dari pendapat di atas bahwa guru merupakan salah satu penentu terciptanya manusia yang berkualitas, kalau gurunya berkualitas maka akan terbentuklah generasi yang berkualitas, tapi kalau gurunya tidak berkualitas maka generasi yang dihasilkan adalah generasi yang tidak berkualitas. Begitu juga guru bagi anak autistik, apabila guru anak autistik berkualitas maka tidak ada istilah anak autistik tidak bisa dikembangkan potensinya.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada menyampaikan informasi kepada peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan kata lain guru harus mampu mencari tahu kenapa anak didiknya berperilaku seperti ini, ketika guru sudah mengetahui penyebab siswanya berperilaku negatif maka akan muncul cara yang tepat untuk menghadapinya.

Rita Jordan, (2002) mengemukakan bahwa tidak mungkin seorang guru dapat menangani perilaku anak secara tepat tanpa adanya pemahaman kenapa perilaku itu terjadi dan untuk apa perilaku tersebut dilakukan oleh anak. Maka sudah semakin jelas bahwa untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat seorang guru harus mampu memahami siswanya terlebih dahulu.

Dengan pengembangan strategi pembelajaran ini membawa dampak terhadap guru yaitu dapat melatih guru agar terbiasa untuk menganalisis perilaku anak kemudian baru memutuskan langkah yang tepat untuk menanganinya, dapat memotivasi guru dalam menghadapi anak autistik yang *tantrum*, dapat memotivasi guru untuk berinovasi dalam menemukan strategi yang efektif dalam rangka mengembangkan potensi anak autistik, menjadikan guru lebih optimis bahwa setiap perilaku anak bagaimanapun sulitnya pasti ada cara untuk mengatasi perilaku tersebut.

## Kesimpulan dan saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi objektif pembelajaran anak autistik yang

*tantrum* belum ditangani secara optimal dalam artian bahwa guru belum menganalisis kenapa perilaku *tantrum* muncul apakah karena ruangan yang sempit, banyak distraksi, penggunaan media yang belum optimal, materi yang terlalu membosankan, kurangnya *reinforcement* positif dari guru dan lain-lain.

Dengan demikian maka pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik adalah pengembangan pada aspek: (a) siswa, perlu pengkajian lebih mendalam tentang bagaimana dan siapa anak yang sedang dihadapi baik kelebihan dan kekurangannya yang data tersebut diperoleh melalui asesmen. (b) sarana dan prasarana, perlu adanya ruangan khusus untuk pembelajaran bagi anak autistik yang *tantrum*, ruangan tersebut lebih luas, nyaman dan dindingnya dilengkapi dengan busa pengaman untuk menghindari resiko kecelakaan ketika anak sedang *tantrum*. (c) kurikulum, perlu adanya modifikasi kurikulum yang mengacu kepada kebutuhan masing-masing siswa autistik. (d) materi, adanya pemilihan materi yang tepat bagi anak, dari sekian banyak materi yang telah ada dalam kurikulum maka guru harus memilih materi apa yang paling cocok yang harus diberikan terlebih dahulu dan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. (e) alat bantu belajar, perlunya media dua dimensi dan tiga dimensi untuk membantu anak dalam memahami konsep yang diajarkan. Dengan media ini juga dapat memotivasi anak lebih bersemangat dalam belajar. (f) *Reinforcemet*, sangat diperlukan penguatan yang positif dan ekspresif bagi anak, tidak hanya berupa makanan tapi berupa pujian, sentuhan, imbalan verbal yang tulus, dengan imbalan tersebut dapat membangkitkan semangat anak untuk belajar.

Dari simpulan di atas disarankan dalam penerapan pengembangan strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik sebaiknya guru memperhatikan hal-hal berikut ini yaitu: (a) penggunaan sarana atau ruangan yang tepat bagi anak autistik yang *tantrum* berupa ruangan yang bebas distraksi, lebih luas, dan aman dengan melapisi dinding menggunakan busa pengaman. (b) Perencanaan pembelajaran hendaknya berdasarkan kondisi dan perkembangan individu anak. (c) Guru hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran menciptakan suasana pembelajaran yang hangat

dengan pemberian *reinforcement* yang tepat. (d) Guru hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam penerapan pengembangan strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta, Depdiknas.
- Budhiman, M. (2001). *Mengenal Autisme dan Penanggulangannya*. Bandung: UPI
- Danuatmaja, B. (2003). *Terapi Anak Autisme di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara
- Djamalludin, S.U.S. (2003). *Model Layanan Pendidikan Anak autistic*. Jakarta: KNAI
- Handojo, (2004). *Autisma:Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autisme dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hayes, E. (2003). *Tantrum Seri Panduan Praktis Keluarga*. Jakarta: Erlangga
- Jordan, R. (2002). *Autism with Severe Learning Difficulties: A guide for Parents and Professionals*. London: Souvenir Press
- Jordan, R. and Powell, S. (2002). *Understanding and Teaching Children with Autism*. New York: Jhon Wiley and sons
- Marijani, L. (2003). *Bunga Rampai, Seputar Autisme dan Permasalahannya*. Jakarta : Putera Kembara
- Maurice, C. (1996). *Behavioral Intervention for Children with Autism A manual for Parents Young and Professionals*. Texas : Austin
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Rosda
- Peeters, T. (2004). *Autisme (Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis)*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sutadi, R. dkk. (2003). *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: Kongres Nasional Autisme Indonesia Pertama.
- Sussman, F. (1999). *More Than Words, Helping Parents Promote Communication*

*and Social Skills in Children With  
Austism Spectrum Disorder, The  
Hanen Center. Toronto, Ontario,  
Canada*

Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian  
Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja  
Rosda Karya

